

Peningkatan Kemampuan Berdo'a Sebelum dan Sesudah Makan melalui Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* pada Siswa Tunagrahita

Mindarti a,1,*

^a SLB Krida Mulia 1 Rongkop Gunungkidul

¹ mindarti11@gmail.com

* Correspondent Author

Diterima 20 Agustus 2022;

Revisi 6 September 2022;

Diterbitkan 07 Desember 2022

KATA KUNCI

media audio visual
tunagrahita
bacaan shalat wajib
kemampuan menghafal

KEYWORDS

audio-visual media
mentally disabled
obligatory prayers
memorization ability

ABSTRAK

Tujuan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan adalah untuk mengetahui kemampuan anak dalam berdoa sebelum dan sesudah makan dan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap peningkatan kemampuan anak dalam berdoa sebelum dan sesudah makan pada siswa kelas IV Tunagrahita di SLB Krida Mulia 1 Rongkop. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan tiga siklus dimana tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam berdoa sebelum dan sesudah makan mengalami peningkatan yang sangat baik setelah diberikan tindakan berupa penerapan model pembelajaran kontekstual atau model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Oleh sebab itu bisa disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berdoa sebelum dan sesudah makan.

Kata kunci: Kemampuan, Berdoa, *Contextual Teaching And Learning*

Improving the Ability to Pray Before and After Meals through the Contextual Teaching and Learning Model for Mentally Disabled Students

The purpose of the classroom action research carried out was to determine children's ability to pray before and after eating and to determine the effect of applying the Contextual Teaching and Learning learning model on increasing children's ability to pray before and after eating in class IV students with mental retardation at SLB Krida Mulia 1 Rongkop. The method used in this research is Classroom Action Research with three cycles where each cycle consists of planning, implementing, observing and reflecting. The results showed that the children's ability to pray before and after eating experienced a very good increase after being given action in the form of applying the contextual learning model or the Contextual Teaching and Learning learning model. Therefore it can be concluded that the application of the Contextual Teaching and Learning learning model in learning activities can improve children's ability to pray before and after eating.

Keywords: Ability, Praying, Contextual Teaching And Learning.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



1. Pendahuluan

Pembelajaran PAI di kelas IV Tunagrahita SLB Krida Mulia 1 masih terdapat beberapa permasalahan sehingga dapat menghambat keberhasilan tujuan pembelajaran. Salah satu diantaranya adalah rendahnya kemampuan siswa untuk berdo'a sebelum dan sesudah makan. Untuk mengatasi masalah tersebut perlu diterapkan metode pembelajaran yang sesuai demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar kemampuan berdo'a sebelum dan sesudah makan sebelum dilakukan tindakan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Model pembelajaran kontekstual (kontekstual teaching and learning) adalah merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya (Hasibuan, 2014)

Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang dilakukan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berdo'a sebelum dan sesudah makan serta untuk mengetahui besarnya peningkatan kemampuan berdo'a sebelum dan sesudah makan. Sedangkan kegunaan penelitian ini antara lain bagi guru dapat memberikan masukan dalam menentukan strategi pembelajaran PAI dengan pendekatan kontekstual sehingga dapat menentukan solusi atau pemecahan dari kendala-kendala yang muncul dalam proses pembelajaran berlangsung. Bagi siswa dapat meningkatkan keaktifan dan bergairah dalam proses pembelajaran PAI, sehingga kemampuan berdo'a sebelum dan sesudah makan lebih meningkat.

Menurut hasil penelitian Dinil Khairul Akmal bahwa melalui penerapan metode pembiasaan doa-doa harian dalam kegiatan pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan anak dalam berdoa pada anak di RA Iftah Rizkiansyah (Khairul Akmal, 2018). Sedangkan hasil penelitian Rizky Fardiana Ningtyas menyatakan bahwa melalui metode simulasi di kelas 1 MI Al- Asyhar dapat meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak materi adab makan dan minum (Ningtyas, 2018). Siti Chumairoh dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa pelaksanaan pembiasaan doa-doa harian secara klasikal didapati bahwa kemampuan hafalan siswa meningkat 20-30 persen (Chumairoh, 2014).

Konsep Doa

Dalam Kamus Bahasa Indonesia do'a berarti "permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan" (Kemdikbud, 2022). Orang yang berdo'a berarti orang yang mengajukan permohonan kepada Allah tentang kebaikan diri, keluarga dan harta

benda, urusan dunia, agama dan akhirat. Meminta turunnya rahmat dan terhindar dari bencana. Do'a adalah usaha manusia mencapai Tuhan, untuk berkomunikasi dengan wujud yang tak kasat mata, pencipta segala sesuatu. Doa adalah dua macam yaitu doa ibadah dan doa permohonan. Kedekatan Allah dengan hamba-Nya terbagi dua macam yaitu ; kedekatan ilmu-Nya dengan setiap makhlukNya dan kedekatan dengan hamba-Nya dalam memberikan setiap permohonan, pertolongan dan taufik kepada mereka. Barangsiapa yang berdoa kepada Allah dengan hati yang khusyu" dan berdoa sesuai dengan aturan syariat serta tidak ada penghalang diterima doa tersebut seperti makan makanan yang haram atau semisalnya, maka Allah berjanji akan mengabulkan permohonan tersebut (Sutarman, 2018). Dengan demikian, doa perlu dipanjatkan setiap saat dan dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari.

Oleh karena itu yang dimaksud dengan berdo'a sebelum dan sesudah makan adalah mengajukan permohonan kepada Allah tentang kerbaikan diri agar terhindar dari bencana dan mendapat keberkahan atas makanan yang dimakan. Dalam ajaran Islam, sesungguhnya doa merupakan bagian ibadah karena dalam pelaksanaan ibadah senantiasa tersimpan doa-doa kepada Allah Swt. Bahkan berdoa itu sendiri merupakan perintah dari Allah Swt sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Baqarah ayat 186 yang artinya "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran" (Kemenag RI, 2015)

Contextual Teaching Learning

Johnson dalam Zubaidah menyatakan bahwa *Contextual Teaching Learning (CTL)* atau Pembelajaran Kontekstual adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi konstruktivistis yang berasumsi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dari materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dari tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya.(Zubaidah, 2017)

Pendekatan kontekstual dapat diterapkan dalam mata pelajaran apa saja termasuk mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Menurut konsep CTL, belajar akan lebih bermakna jika anak didik 'mengalami' apa yang dipelajarinya, bukan sekedar 'mengetahui' apa yang dipelajarinya. CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan keadaan nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antar pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari - hari.

Dalam proses pembelajaran yang menggunakan konsep CTL mempunyai 5 karakteristik, yaitu: (1) pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), (2) pembelajaran dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*), (3) pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), (4) mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), (5) melakukan refleksi (*reflecting*

knowledge) terhadap strategi pengembangan pengetahuan (Arifin, 2019). Peneliti menganggap bahwa pembelajaran dengan CTL ini cocok untuk karakteristik anak tunagrahita. Anak berkebutuhan khusus tunagrahita merupakan salah satu anak yang memiliki keterbatasan pada kecerdasannya. Kelainan dalam pertumbuhan dan perkembangannya ini membuatnya sulit dalam memahami pembelajaran. Menurut Sandra dalam Nurus Sofia menyatakan bahwa anak tunagrahita memiliki kesulitan dalam menyelesaikan masalahnya serta kesulitan dalam merawat dirinya sendiri. Hal ini menyebabkan anak tunagrahita tersebut dalam proses belajar mengajar sulit untuk memahami materi ajar. Maka dari itu perlu adanya bimbingan pembelajaran secara khusus untuk anak ABK tunagrahita. Seorang pendidik mampu membimbing anak berkebutuhan khusus dengan materi pembelajaran yang sama dengan anak-anak lainnya (Nurus Sofia & Rasyidah, 2021).

Pembelajaran PAI di kelas IV Tunagrahita SLB Krida Mulia 1 masih terdapat beberapa permasalahan sehingga dapat menghambat keberhasilan tujuan pembelajaran. Diantara permasalahan itu adalah (1) rendahnya kemampuan siswa untuk berdo'a sebelum dan sesudah makan, (2) rendahnya kebiasaan siswa untuk selalu berdo'a sebelum dan sesudah makan, (3) rendahnya kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran "hidup sehat dengan selalu berdo'a sebelum dan sesudah makan" dan lain - lain. Rendahnya kemampuan siswa untuk berdo'a sebelum dan sesudah makan terlihat ketika guru melakukan tes melafalkan do'a sebelum dan sesudah makan. Dari 5 siswa terdapat 1 siswa yang bisa melafalkan do'a sebelum makan "Bismillahirrahmanirrahim Allahumma", dan 4 siswa lainnya baru bisa melafalkan "Bismillahirrahmanirrahim". Kemudian dalam tes berdo'a sesudah makan terdapat 1 siswa bisa melafalkan "Alhamdu lillaahil ladzii" dan 4 siswa lainnya belum bisa melafalkan do'a sesudah makan.

Rendahnya kebiasaan siswa untuk selalu berdo'a sebelum dan sesudah makan terlihat dari perilaku siswa ketika hendak makan dan sesudah makan baik di sekolah maupun di rumah. Ketika di sekolah saat mau makan bekal yang dibawa, siswa tidak terbiasa berdo'a terlebih dahulu dan setelah makan juga tidak terbiasa berdo'a. Menurut laporan dari orang tua, di rumah juga demikian. Siswa tidak terbiasa berdo'a sebelum dan sesudah makan. Ada sebagian siswa yang kadang - kadang berdo'a sebelum dan sesudah makan. Kemampuan siswa dalam memahami materi "do'a sebelum dan sesudah makan" juga rendah. Jika metode pembelajaran yang diterapkan guru kurang tepat maka siswa tunagrahita yang memiliki kemampuan berfikir di bawah rata-rata maka ia akan sulit memahami materi pelajaran. Rendahnya kemampuan berdo'a sebelum dan sesudah makan, rendahnya kemampuan memahami materi pentingnya berdo'a sebelum dan sesudah makan maka mengakibatkan rendahnya kebiasaan siswa untuk selalu berdo'a sebelum dan sesudah makan.

Dari beberapa masalah di atas, maka permasalahan rendahnya kemampuan berdo'a sebelum dan sesudah makan harus segera diatasi. Karena jika tidak segera diatasi akan mengakibatkan ketidaktercapaian tujuan pembelajaran, yaitu mengaplikasikan ilmu yang didapat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari - hari. Maka dari itu, peneliti memilih permasalahan ini sebagai problem yang harus segera dipecahkan. Jika dianalisis secara seksama, maka permasalahan rendahnya kemampuan berdo'a sebelum dan sesudah makan terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu (1)

minat baca, motivasi belajar dan daya nalar peserta didik rendah, (2) kemandirian dan metode belajar kurang baik, (3) kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran. Dari faktor - faktor tersebut tampaknya faktor minat baca, motivasi belajar dan daya nalar peserta didik rendah merupakan faktor penyebab yang dominan.

Secara teoritik, jika permasalahan rendahnya kemampuan berdo'a sebelum dan sesudah makan disebabkan karena faktor minat baca, motivasi belajar dan daya nalar peserta didik rendah maka solusi yang tepat adalah dengan penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan, supaya dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Adanya beberapa landasan tersebut maka perlu dilakukan strategi yang pas untuk mengajarkan kemampuan berdo'a sebelum dan sesudah makan. Strategi yang dipilih pada penelitian ini adalah contextual teaching learning.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang menggunakan siklus. Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran. Kegiatan dalam penelitian ini terdiri dari empat langkah utama, yaitu perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting) (Arikunto dkk., 2015). Subjek penelitian ini terdiri dari lima orang yang duduk di kelas IV SDLB Tunagrahita. Terdiri dari empat orang siswa, dan satu orang siswi SLB Krida Mulia 1 Rongkop, Gunungkidul, Yogyakarta. Penelitian Tindakan Kelas ini akan dilaksanakan dalam 3 siklus. Prosedur yang ditempuh dalam setiap siklus meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Tiap-tiap siklus diberikan tindakan yang diwujudkan dalam kegiatan belajar mengajar selama satu kali pertemuan. Tiap-tiap pertemuan lamanya 2 x 35 menit. Dalam setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Perencanaan

Sebelum melaksanakan tindakan diperlukan perencanaan terlebih dahulu yaitu merumuskan masalah dan cara pemecahan kemudian menyusun perangkat pembelajaran yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Peneliti juga membuat lembar observasi yang akan digunakan dalam pembelajaran. Lembar observasi adalah instrument untuk mengukur hasil observasi. Adapun lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi guru mengajar dan lembar observasi kedisiplinan berdo'a. Untuk mengukur kemampuan berdo'a maka dibuatlah lembar tes kemampuan anak berdo'a.

Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

Pada pertemuan pertama anak diajak mengamati video pembelajaran tentang do'a makan. Kemudian memberi penjelasan terkait materi tersebut. Langkah selanjutnya guru mengajak siswa untuk melafalkan do'a sebelum dan sesudah makan dengan cara

siswa meniru do'a makan yang dilafalkan guru, kemudian meminta siswa untuk melafalkan do'a makan tersebut secara bersama - sama.

Selama proses pembelajaran dilakukan observasi dengan menggunakan lembar obserasi yang telah dibuat sebelumnya, yang dilakukan oleh teman sejawat selaku observer. Pada akhir pembelajaran dilaksanakan post test untuk mengukur aspek kognitif siswa. Tahap ini penting mengingat apa yang terjadi pada tahap ini akan didiskusikan untuk mempersiapkan siklus berikutnya.

Refleksi

Refleksi dilakukan oleh peneliti dan kolabolator berdasarkan hasil pengamatan, hasil tes akhir (post test), dan catatan kegiatan (agenda guru). Dari proses refleksi inilah kemudian disusun rencana pelaksanaan siklus berikutnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran meningkatkan kemampuan anak dalam berdoa pada siklus I mencapai nilai 83 % dengan kriteria Sangat Baik, pada siklus II mencapai nilai 87 % dengan kriteria Sangat Baik, dan pada siklus III mencapai nilai 97 % dengan kriteria Sangat Baik. Hal tersebut dapat dilihat dari table berikut ini:

Tabel 1. Lembar observasi Kemampuan Guru Dalam Pembelajaran

No	Indikator	Nilai Siklus I			Nilai Siklus II			Nilai Siklus III		
		SB	B	KB	S	B	KB	S	B	KB
1.	Guru menjelaskan kegiatan yang akan diterapkan dengan baik dan jelas	v			v					
2.	Guru menjelaskan tugas masing - masing siswa dalam pembelajaran			v		v			v	
3.	Guru menyajikan video pembelajaran tentang doa makan	v			v			v		
4.	Guru menyajikan snack / makanan		v			v		v		
5.	Guru mencontohkan pelafalan doa sebelum dan sesudah makan	v			v			v		
6.	Guru meminta anak untuk melafalkan doa secara bersama-sama	v			v			v		
7.	Guru memberikan tugas kepada anak untuk melafalkan doa secara individu/bergantian	v			v			v		
8.	Guru mengarahkan dan membimbing bacaan doa yang dilakukan anak	v			v			v		
9.	Guru memberikan apresiasi berupa pujian bagi anak yang terbaik dalam melafalkan doa		v			v		v		
10.	Guru mengajak anak menyimpulkan kegiatan belajar bersama-sama.		v			v		v		
	Jumlah (Skor Item x perolehan)	18	6	1	18	8	0	27	2	0
	Total Nilai	25			26			29		

Berdasarkan hasil observasi tentang kedisiplinan anak dalam berdoa sebelum dan sesudah makan pada siklus I diperoleh data sebagai berikut: 1) 80% siswa kadang-kadang berdoa sebelum makan, dan 20% siswa sering berdoa sebelum makan. 2) 60% siswa tidak pernah berdoa sesudah makan dan 40% siswa kadang-kadang berdoa sesudah makan. Hasil pada siklus II adalah: 1) 80% siswa sering berdoa sebelum makan dan 20% siswa selalu berdoa sebelum makan, 2) 80% siswa kadang - kadang berdoa sesudah makan dan ada 20% siswa sering berdoa sesudah makan. Kemudian dari siklus III diperoleh hasil: 1) diperoleh data 80% siswa selalu berdoa sebelum dan sesudah makan dan 20% siswa yang sering berdoa sebelum dan sesudah makan.

Pada tes kemampuan berdoa sebelum makan siklus I diperoleh data: 1) 40% siswa memperoleh kriteria sangat kurang, 40% siswa memperoleh kriteria kurang dan 20% siswa memperoleh kriteria cukup. Pada siklus II diperoleh data: 1) 20% siswa memperoleh kriteria cukup, 60% siswa memperoleh kriteria baik dan 20% siswa memperoleh kriteria sangat baik. Hasil pada siklus III adalah: 1) 20% siswa memperoleh kriteria baik, dan 80% siswa memperoleh kriteria sangat baik.

Lembar Tes Kemampuan Anak Dalam Berdoa Sebelum Makan

Subjek/ Skor	Skor Siklus I	Skor Siklus II	Skor Siklus III
Azam R	2	4	5
Exsel L	1	4	5
Intan N	3	5	5
Quinsha	1	3	4
Zhafif I	2	4	5

Keterangan Skor:

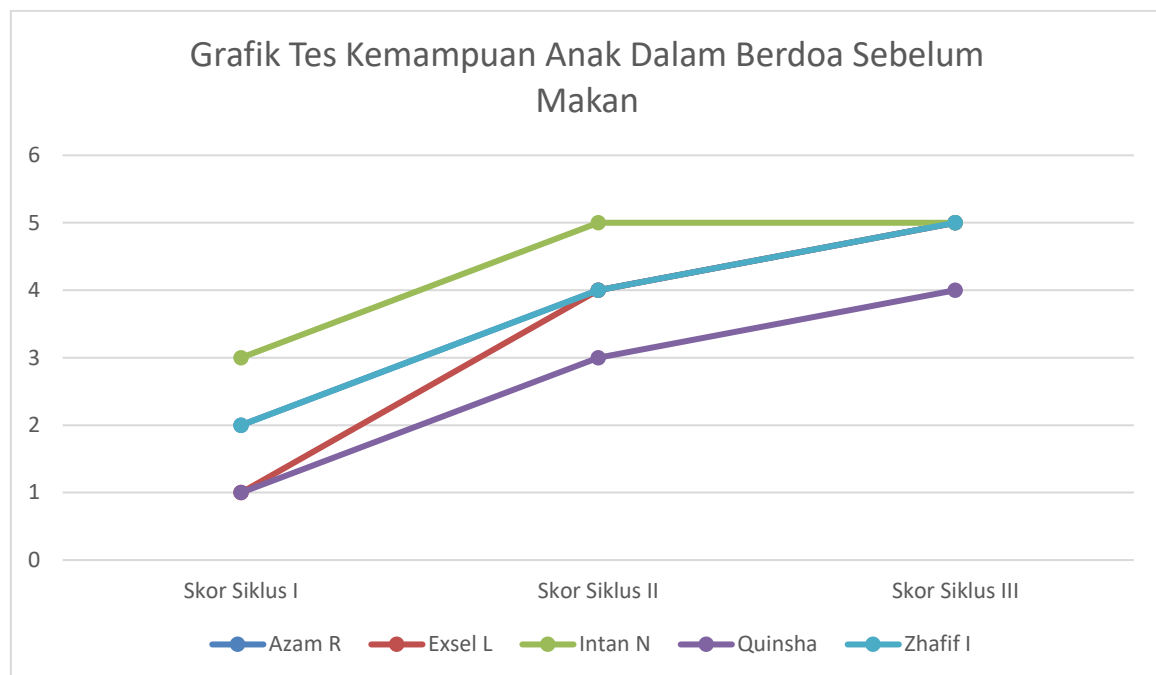
5 = Bisa melafalkan doa sebelum makan secara lengkap dan benar

4 = Bisa melafalkan Bismillahirrah manirrahim Allahumma Baariklanaa fiimaa razaqtanaa

3 = Bisa melafalkan Bismillahirrah manirrahim Allahumma Baariklanaa

2 = Bisa melafalkan Bismillahirrah manirrahim Allahumma

1 = Bisa melafalkan Bismillahirrah manirrahim



Pada tes kemampuan berdoa sesudah makan di siklus I diperoleh hasil: 1) 40% siswa memperoleh kriteria sangat kurang, 40% siswa memperoleh kriteria kurang dan 20% siswa memperoleh kriteria cukup. Pada siklus II diperoleh data: 20% siswa memperoleh kriteria cukup, 60% siswa memperoleh kriteria baik dan 20% siswa memperoleh kriteria sangat baik. Dan di siklus III diperoleh hasil: 1) 20% siswa memperoleh kriteria baik dan 80% siswa memperoleh kriteria sangat baik. Rekapitulasi kemampuan berdoa dapat dilihat pada table berikut ini:

Lembar Tes Kemampuan Anak Dalam Berdoa Sesudah Makan

Subjek/ Skor	Skor Siklus I	Skor Siklus II	Skor Siklus III
Azam R	2	3	5
Exsel L	1	3	5
Intan N	3	4	5
Quinsha	1	3	4
Zhafif I	2	4	5

Keterangan Skor:

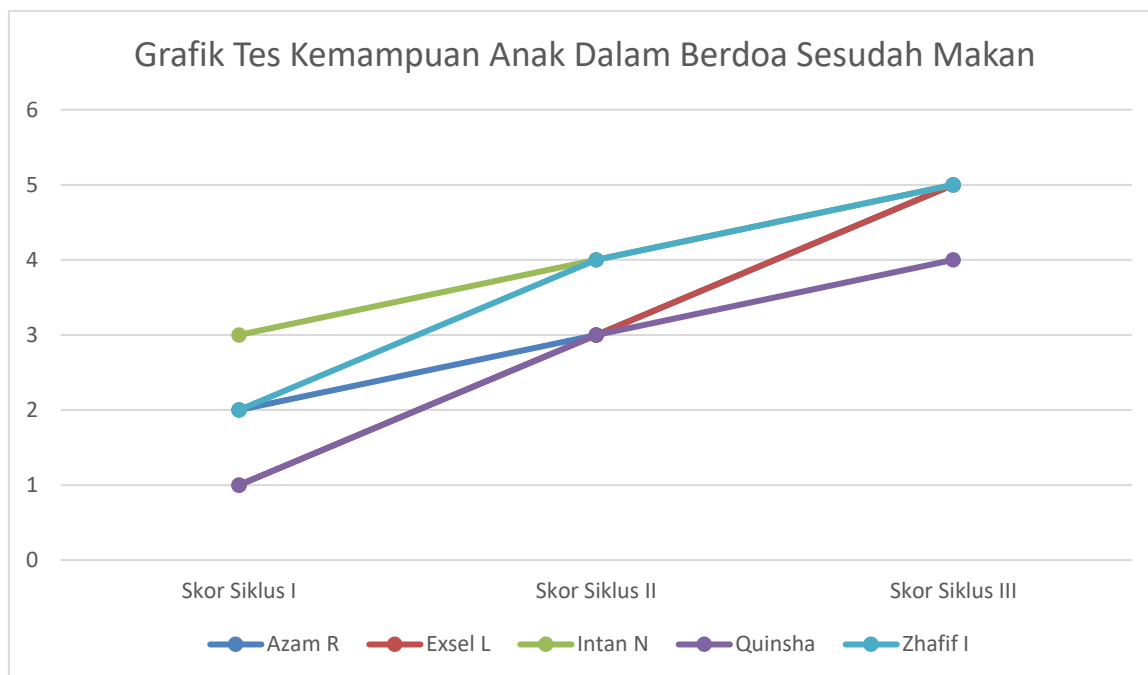
5 = Bisa melafalkan doa sesudah makan secara lengkap dan benar

4 = Bisa melafalkan *Alhamdu lillaahil ladzii ath'amanaa wa saqaanaa wa ja'alnaa*

3 = Bisa melafalkan *Alhamdulillaahil ladzii ath'amanaa wa saqaanaa*

2 = Bisa melafalkan *Alhamdu lillaahil ladzii ath'amanaa*

1 = Bisa melafalkan *Alhamdu lillaahil ladzii*



Hasil pada siklus I dapat dikatakan bahwa belum ada peningkatan yang signifikan dengan hasil 40% siswa meningkat kemampuannya dalam berdoa sebelum dan sesudah makan dengan kriteria kurang dan 20 % siswa meningkat kemampuan berdoa sebelum dan sesudah makan dengan kriteria cukup, sehingga perlu adanya tindakan berikutnya yaitu di siklus II. Hasil pengamatan di siklus II diperoleh hasil yang lebih baik yaitu 60 % siswa dengan kriteria baik, dan 20% siswa dengan kriteria sangat baik. Hal ini belum tercapai indikator yang ditentukan, sehingga perlu adanya tindakan di siklus III untuk mencapai indikator yang telah ditentukan. Dan dari hasil pengamatan di siklus III diperoleh hasil 80 % siswa dengan kriteria sangat baik dan 20% siswa dengan kriteria baik. Dari data tersebut bisa dikatakan bahwa hasil di siklus III telah melampaui indikator yang telah ditentukan. Maka dari hasil tersebut dapat ditetapkan bahwa penerapan model *contextual teaching and learning* dalam pembelajaran doa makan mampu meningkatkan kemampuan anak dalam berdoa sebelum dan sesudah makan, dan penelitian tindakan kelas pun dihentikan.

4. Kesimpulan

Melalui penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* mampu meningkatkan kemampuan berdoa sebelum dan sesudah makan pada siswa kelas IV tunagrahita di SLB Krida Mulia. Hal ini didasarkan pada peningkatan keberhasilan yang terjadi secara terus menerus dimana sebelum dilakukannya tindakan, baru 20 % siswa yang mampu berdoa sebelum dan sesudah makan dengan kriteria kurang. Setelah dilakukan perencanaan dan pelaksanaan tindakan pada siklus I maka hasil yang diperoleh terjadi peningkatan kemampuan anak dalam berdoa sebelum dan sesudah makan, 40% siswa meningkat kemampuannya dalam berdoa sebelum dan sesudah makan dengan kriteria kurang dan 20 % siswa meningkat kemampuan berdoa sebelum dan sesudah makan dengan kriteria cukup. Pada siklus II hasil yang diperoleh mencapai 60 % siswa dengan kriteria baik, dan 20% siswa dengan kriteria sangat baik

. Peningkatan yang signifikan terjadi pada siklus III dengan hasil 80% siswa dengan kriteria sangat baik dan 20% siswa dengan kriteria baik. Oleh sebab itu, penerapan model pembelajaran Contextual Teaching And Learning dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berdoa sebelum dan sesudah makan.

Daftar Pustaka

- Arifin, M. (2019). Model Implementasi Pengelolaan Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Fiqih (Studi Kasus di MI NU Tamrinut Tullhab Undaan Lor Kudus). IAIN KUDUS.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). Penelitian Tindakan Kelas Edisi Revisi. Bumi Aksara.
- Chumairoh, S. (2014). Studi Analisis Pembiasaan Doa-Doa Harian Secara Klasikal dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Siswa di SD 03 Kandangmas Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus.
- Hasibuan, I. (2014). MODEL PEMBELAJARAN CTL (CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING). Jurnal Logaritma, II(01).
- Kemdikbud. (2022). Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/doa>
- Kemenag RI. (2015). Al-Quran Terjemahan. CV Darus Sunnah.
- Khairul Akmal, D. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Anak dalam Berdoa Melalui Pembiasaan Doa-Doa Harian dalam Kegiatan Pembelajaran pada Anak di RA. Iftah Rizkiansyah. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Ningtyas, R. F. (2018). PENINGKATAN PEMAHAMAN SISWA PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK MATERI ADAB MAKAN DAN MINUM MELALUI METODE SIMULASI DI KELAS 1 MI AL-ASYHAR SUNGONLEGOWO BUNGAH GRESIK. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Nurus Sofia, M., & Rasyidah, N. (2021). PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ABK TUNAGRAHITA. Dalam NUSANTARA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (Vol. 3, Issue 3). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Sutarman, M. (2018). KEDUDUKAN DOA DALAM ISLAM. Al-Karimah, 5(9).
- Zubaidah, S. (2017). PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASIS PEMECAHAN MASALAH UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS. Seminar Nasional Dengan Tema Inovasi Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah Dalam Pembelajaran Biologi Di Universitas Muhammadiyah Makassar.